

BAB 4

ANALISA

IV.1. Identifikasi Karakter Garu

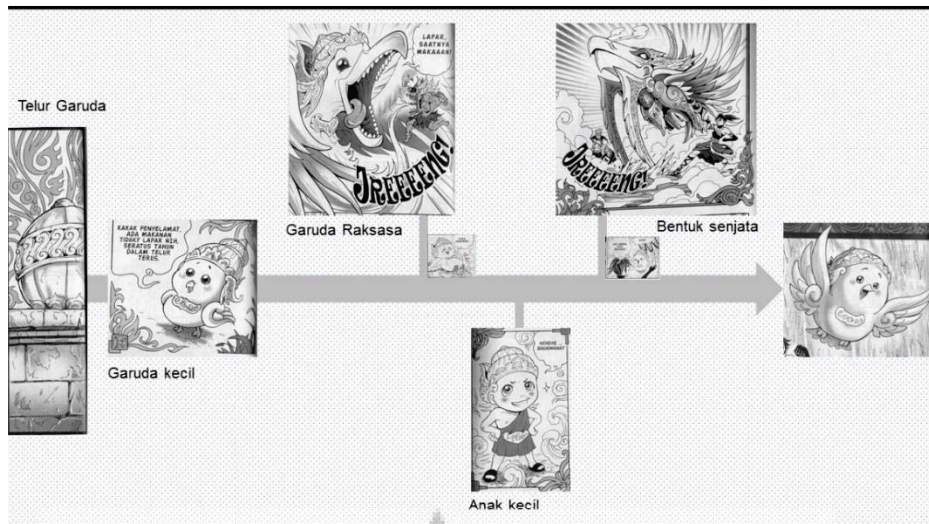


Gambar IV.1. Desain karakter Garu

Sumber: vanguard-zero.deviantart.com

Garu merupakan karakter utama pada komik Garudayana yang berupa seekor burung garuda kecil yang baru saja menetas dari telur. Meskipun baru lahir, namun sejak dalam telurnya, ia telah memiliki kesadaran sehingga sudah mampu berbicara. Sejak telur, dia diculik oleh makhluk Ashura yang berniat untuk memakan garuda begitu telurnya menetas demi mendapatkan kekuatan garuda, namun usahanya digagalkan oleh Kinara dan Gatotkaca yang berhasil membawa Garu kabur. Kemudian dimulailah cerita Kinara dan Garu menuju petualangan mereka.

Sepanjang cerita, khususnya pada komik Garudayana edisi 1, Garu menunjukkan beberapa wujud, dimulai dari ketika masih telur. Garu yang menetas berbentuk seekor anak burung yang gemuk dan bulat. Mulai dari sini, Garu mulai menunjukkan kemampuannya berubah wujud. Pertama kali ia berubah wujud menjadi seekor Garuda raksasa ketika dimakan oleh Ashura. Kemudian ia juga berubah wujud menjadi seorang anak laki-laki ketika hendak menyamar. Dan terakhir, ia berubah wujud menjadi sebuah senjata raksasa untuk mengalahkan Ashura. Namun semua perubahan wujud tersebut hanya bersifat sementara dan Garu kembali menjadi wujud aslinya.



Gambar IV.2. Skema perubahan bentuk Garuda

Sumber: doc

Sebagai karakter yang masih muda, Garu memiliki karakter yang masih terus berkembang seiring berjalannya cerita. Hal tersebut ditunjukkannya dengan sifat yang masih kekanak-kanakan, sering bertanya, dan agak bodoh seperti anak kecil, namun Garu juga memiliki sifat kepahlawanan, yang ditunjukkan dengan keberaniannya dan usahanya membantu Kinara dalam pertarungan.

Dalam penggunaan gestur, Garu dalam bentuk garudanya menunjukkan dirinya sebagai karakter yang aktif dan ceria. Gestur garu kecil terbatas karena bentuknya yang bulat dan kecil, kakinya yang kecil sehingga jarang terlihat dan lebih sering terlihat terbang dengan sayapnya, sehingga penggunaan ekspresi karakter Garu kecil memegang peranan yang penting dalam pembentukan karakternya. Namun hal ini terbantu oleh gaya gambar pada komik yang tergolong cukup sederhana sehingga lebih mudah menggambarkan ekspresi yang dimunculkan.



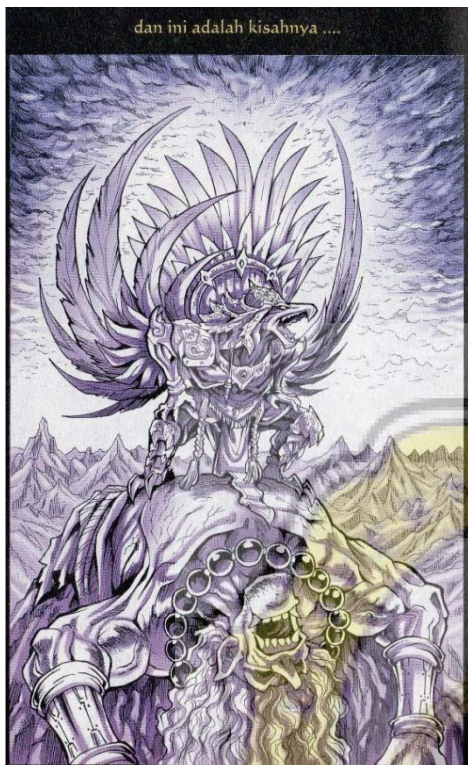
Gambar IV.3. Gambar Garu

Sumber: Kover Garudayana vol 1

Desain karakter Garu cukup sederhana, yakni berupa seekor burung kecil yang bulat dengan bulu berwarna kuning, dan warna hijau dan biru terdapat pada bulu bagian sayap dan ekor Garuda. Garuda memiliki mata yang bulat besar dan paruh kecil melengkung yang merupakan ciri-ciri dari burung pemakan daging. Garuda dilengkapi dengan sedikit aksesoris di badannya dan mahkota *irah-irahan* di atas kepalanya. Kedua aksesoris tersebut berwarna keemasan.

IV.2. Analisa Visual Karakter Garu dalam komik Garudayana Edisi 1

Garu merupakan karakter utama yang berupa seekor Garuda pada komik Garudayana. Pada kisah Garudayana yang mengambil setting dunia pewayangan Arcapada, Garuda



Gambar IV.4. Penampakan wujud Ganeshvara (Garuda)

Sumber: doc

merupakan seekor sosok yang legendaris. Hal ini ditunjukkan dalam prolog di awal komik yang menunjukkan wujud Garuda (*Ganeshvara*) yang berdiri di atas sebuah sosok yang seperti monster. *Ganeshvara* sendiri merupakan salah satu julukan yang didapatkan oleh Garuda karena kemegahannya dan kekuatannya. *Ganeshvara* itu sendiri memiliki makna penguasa langit (Purucker, 1999).

Karakter Garu dalam komik akan dianalisa dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Karakter akan dianalisa pada setiap panel yang menampilkan karakter Garu di dalamnya pada komik jilid pertama. Dalam komik, telur garuda menetas (atau lebih tepatnya pecah) dan Garu mulai dimunculkan sejak halaman 46 dari total 130 halaman komik. Pada edisi pertama ini, terdapat 5 jenis wujud dari Garu yang muncul. Wujud pertama adalah ketika masih berupa telur, kemudian wujud ketika telah lahir berbentuk Garuda kecil, yang ketiga adalah wujudnya ketika

berubah wujud menjadi seekor Garuda raksasa, wujud keempat adalah wujud ketika berubah menjadi seorang anak kecil, dan terakhir adalah wujudnya ketika berubah menjadi senjata Kinara. Secara keseluruhan, Garu muncul dalam lebih dari 100 panel, namun yang akan dikaji hanyalah makna visual dari bentuk-bentuk perubahan wujud Garu secara denotasi dan konotasi.

IV.2.1. Wujud Garuda Kecil

Wujud ini merupakan wujud asli dari Garu, yaitu seekor burung garuda kecil yang masih baru saja menetas dari telurnya. Dalam wujud ini, Garu lebih sering terbang dan dalam gendongan daripada berjalan kaki, karena itulah kaki Garu digambarkan lebih kecil hingga jarang nampak. Dalam wujud ini, Garu dapat berubah wujud menjadi beberapa bentuk lainnya. Karakter yang tergambar melalui visual dari wujud ini akan dikaji berdasarkan semiotika denotasi-konotasi Roland Barthes.

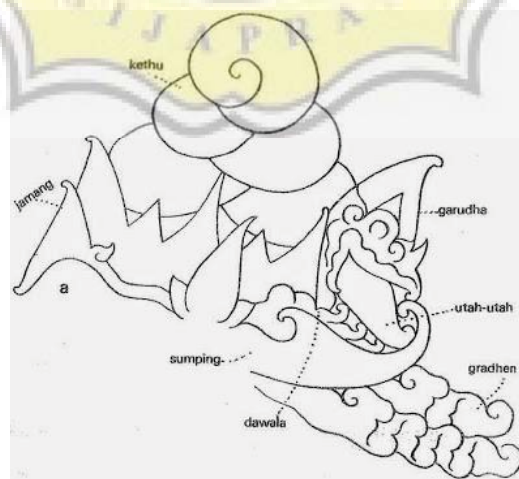


Gambar IV.5. Wujud garuda kecil

Sumber: doc

Secara visual, Garu dalam wujud garuda kecil digambarkan dengan bentuk tubuh bulat dan gemuk dengan gaya gambar *deformed*. Warna utama yang ditampilkan pada Garuda adalah warna kuning, dengan bulu berwarna hijau dan biru pada ujung sayap dan ekornya. Matanya digambarkan bulat dan besar dengan paruh yang dibuat menyerupai bentuk paruh burung pemakan daging. Kaki garuda kecil digambarkan dengan ukuran kecil dibandingkan dengan ukuran tubuhnya, bahkan terkadang kaki garuda tidak nampak karena tertutupi oleh tubuhnya.

Pada tubuh garuda kecil terpasang beberapa aksesoris. Di atas kepalanya terdapat sebuah mahkota atau *irah-irahan* yang terdiri dari beberapa bagian, antara lain: *jampang*, *Kethu*, *garudha*, dan *sumping*. Kemudian pada bagian lehernya terdapat sebuah aksesoris yang berbentuk seperti bulan sabit. Aksesoris tersebut menggambarkan sebuah kalung pananggalan. Seluruh aksesoris yang dikenakan oleh Garu tampak berwarna keemasan.



Gambar IV.6. Gambar irah-irahan

Sumber: triobbcc.com

Secara denotatif, penggambaran karakter garuda kecil dalam wujud *deformed* dimaksudkan untuk menjadikan garuda sebagai karakter yang mudah diingat sekaligus menjadikannya sebuah maskot yang dapat diaplikasikan ke dalam bentuk media selain komik. Salah satu bentuk pengaplikasian karakter garudayana yang sudah terlaksana adalah sebagai sebuah *sticker line*. Mata Garu yang tampak besar dan bulat disertai dengan paruh kecilnya semakin menonjolkan kesan yang diciptakan oleh karakter Garu ini. Paruh Garu digambarkan sebagai paruh seekor burung pemakan daging, dilihat dari bentuknya yang runcing ke bawah (Ruwanto, 2016).



Gambar IV.7. Contoh sticker LINE Garu

Sumber: <https://store.line.me/stickershop/product/1159132/id>

Karakter Garu dalam wujud garuda kecil memiliki tubuh dengan bulu berwarna kuning dengan kombinasi biru dan hijau. Warna kuning pada tubuh garuda kecil dimaksudkan untuk menggambarkan seekor anak ayam yang umumnya memiliki bulu berwarna kuning ketika baru menetas. Digunakan untuk mengingatkan kondisi garuda yang masih sangat muda karena baru saja lahir. Kesan ini diperkuat dengan penggambaran mata Garu yang besar yang menunjukkan bahwa ia merupakan karakter yang masih anak-anak. Sedangkan warna biru dan hijau pada bulu sayapnya berfungsi sebagai variasi warna saja.

 Pemakan biji (pipit, ayam)	 Pemakan daging (elang)
 Pemakan di tempat berair/becek (bebek, entok)	 Pemakan serangga (pelatuk)
 Pemakan ikan (pelikan)	 Peghisap madu (kolibri)

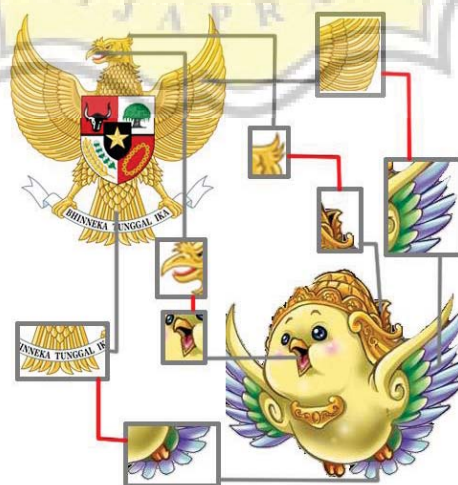
Gambar IV.8 Bentuk paruh burung

Sumber: belajarsains.net/

Pada bagian kepala Garu terdapat sebuah mahkota atau *irah-irahan*. Mahkota yang dipakai Garu terdiri dari beberapa bagian, antara lain: *jampang*, *Kethu*, *garudha*, dan *sumping*. *Jampang* merupakan bagian terluar dari mahkota, yang terlihat seperti awan di bagian atas kepala Garu. *Kethu* merupakan bagian dalam dari mahkota. *Garudha* merupakan bagian belakang mahkota yang pada umumnya menggunakan motif menyerupai wajah, sedangkan *sumping* merupakan ornament telinga yang terpasang pada samping mahkota Garu. Keseluruhan aksesoris yang dikenakan oleh Garu berwarna keemasan untuk memberikan kesan megah.

Pada bagian leher, terdapat benda berbentuk menyerupai bulan sabit, yang disebut dengan kalung pananggalan. Dalam kisah pewayangan, kalung tersebut biasa dikenakan oleh tokoh ksatria pada penceriteraan wayang orang. Kalung ini pada umumnya dipakai melilit hingga bagian perut, namun pada Garu disederhanakan dengan hanya menggambarkan mata kalungnya saja yang berbentuk bulan sabit.

Secara konotasi, desain karakter Garu mendapatkan pengaruh dari wujud garuda pada simbol Garuda Pancasila. Garuda merupakan makhluk mitos yang tidak benar-benar ada, namun gambaran garuda terbentuk melalui lambang Indonesia Garuda Pancasila. Pada pembuatannya, simbol Garuda mengacu pada Elang Rajawali seperti lambang beberapa negara pada saat itu karena Sultan Hamid II sebagai pemberi usul menginginkan agar Indonesia dapat menjadi negara yang kuat (Alrianingrum, 2014:65). Beberapa kesamaan yang nampak pada wujud Garu dibandingkan dengan simbol Garuda Pancasila terdapat pada bentuk paruhnya yang sama, pemakaian irah-irahan menyerupai bentuk jambul pada Garuda, hingga bentuk bulu dan ekor yang disamakan dengan Garuda Pancasila.



Gambar IV.9. Perbandingan fisik Garu dengan Garuda Pancasila

Sumber: doc.

Mahkota atau *irah-irahan* yang terdapat pada kepala Garu merupakan simbol keagungan seekor garuda. Mahkota pada umumnya merupakan simbol seorang raja atau dewa. Pada bagian jampang Garuda kecil, digambarkan melengkung. Garis melengkung merupakan sebuah simbol akan hal yang terus mengalir (Murphy, 1991). hal ini menggambarkan sifat Garuda yang penuh pergerakan dan masih akan terus berkembang.



Gambar IV.10. Gambar jenis *kethu*

Sumber: doc

Kethu yang digunakan oleh Garuda berbentuk seperti kubah dua tingkat dengan puncak kecil yang berbentuk seperti sebuah tombol. Bentuk *kethu* yang digunakan menyerupai bentuk penyederhanaan dari *kethu dewa*. *Kethu* merupakan penutup kepala yang menunjukkan seseorang yang sudah lanjut usia dan oleh karena itu, bentuk *kethu* yang belum sempurna tersebut berguna untuk menunjukkan Garuda yang masih muda dan belum banyak pengalaman.

Sedangkan kalung *pananggalan* pada leher Garuda merupakan benda yang biasa dikenakan oleh seorang ksatria dalam kisah pewayangan, menggambarkan Garuda yang merupakan tokoh yang pemberani dan berjiwa kesatria.



Gambar IV.11. Wayang Parikesit

Sumber: wayang.files.wordpress.com/

Berdasarkan hasil analisa, dapat disimpulkan bahwa Karakter Garuda secara visual dalam wujud garuda kecil ini dipengaruhi oleh budaya, terutama budaya Jawa. Mulai dari

bentuk fisik hingga aksesoris yang dikenakan yakni *irah-irahan* dan *pananggalan*. Secara bentuk fisik, Garu terdiri dari bentuk yang ditunjukkan dalam Garuda Pancasila yang menunjukkan keterkaitan Garu yang merupakan seekor Garuda dengan budaya di Indonesia. Sedangkan aksesoris Garu menunjukkan keterkaitan dengan budaya pewayangan yang menghubungkan Garu dengan cerita yang berlatar pada dunia pewayangan.

IV.2.2. Wujud Garuda raksasa

Di dalam cerita, wujud garuda raksasa muncul selama sekilas ketika Garuda telah dimakan dan berada di dalam perut Ashura. Seketika setelah mendengar teriakan Kinara, Garu muncul dari dalam perut Ashura dalam wujud Garuda raksasa yang kelaparan. Setelah kemudian menyantap Ashura, Garu kembali menjadi wujud aslinya.



Secara visual, Garuda raksasa ini merupakan wujud yang menggambarkan akan menjadi seperti apa Garu ketika menjadi dewasa. Pada wujud ini bentuk Garu sudah menyerupai seekor burung pada umumnya, meskipun hanya separuh saja. Dengan bagian kaki dan ekor tidak terbentuk. Bentuk paruh digambarkan sudah menjadi besar dengan gigi-gigi tajam yang nampak di sekitarnya, beserta lidah yang panjang.

Kemudian perbedaan yang lebih nampak lagi ialah pada aksesoris Garuda. Pada bagian ujung-ujung jampang dan sumping tampak tajam, bila dibandingkan dengan Garuda kecil yang lebih melengkung. Ornamen pada irah-irahan dan kalung juga digambarkan dengan lebih mendetil.

Secara denotatif, wujud garuda raksasa ini menggambarkan Garuda yang telah dewasa dan nampak ganas dengan adanya gigi-gigi tajam di sekitar mulutnya. Mulutnya yang terbuka lebar dengan lidah terjulur menunjukkan bahwa ia hendak menyantap sesuatu yang

ada di depannya. Dalam hal ini, garuda hendak menyantap Ashura yang terlihat kecil di depannya.

Secara konotatif, kemunculan garuda raksasa secara tidak keseluruhan dimaksudkan untuk menggambarkan Garu yang masih belum sempurna dan perlu banyak belajar dari pengalamannya. Pada mulut garuda raksasa, nampak gigi-gigi tajam dan lidah yang panjang menjulur. Burung merupakan unggas yang hanya memiliki paruh, bukan gigi. Penelitian Dr. Mark Springer dalam jurnal *Science* (2014) mengatakan bahwa akibat adanya mutasi, menyebabkan paruh terangsang menggantikan fungsi gigi dan merubah komposisi anggota tubuh burung. Hal ini juga menegaskan bahwa Garuda merupakan hewan dalam legenda yang ada pada kisah tersebut. Sehingga dalam komik ini, penambahan gigi tajam tersebut digunakan untuk menegaskan kekuatan Garuda.

Mahkota pada Garuda, pada wujud ini digambarkan secara detil. Pada wujud Garuda kecil ornamen *irah-irahan* dan kalung *pananggalan* terlihat berbentuk sederhana dan melengkung-lengkung. Namun pada wujud ini detil pada ornament lebih digambarkan, hal ini untuk menggambarkan Garuda pada wujud ini lebih dewasa dan semakin mendekati wujud Garuda yang legendaris. Kemudian pada bagian ujung pada *jampang*, *garudha*, dan *sumping* yang dikenakan Garuda, selain menjadi lebih detil, juga menjadi lebih tajam dan lancip. Hal ini untuk membedakan dengan sifat Garuda kecil yang cenderung lebih lunak dan polos, menjadi Garuda raksasa yang lebih tegas dan kuat.

IV.2.3. Wujud Anak Kecil

Dalam cerita, wujud anak kecil muncul ketika Garu harus menyembunyikan wujud aslinya agar tidak membuat gempar seisi desa. Walaupun akhirnya wujud asli Garuda ketahuan, namun wujud karakter ini cukup menggambarkan karakter yang dimiliki oleh Garuda. Secara visual, wujud ini berupa seorang anak laki-laki biasa yang mengenakan sebuah mahkota dan berpakaian sehelai kain yang dililitkan pada tubuh hingga lutut dengan posisi hanya menutupi salah satu bahu saja.

Secara denotatif, wujud Garu sebagai seorang anak laki-laki tergambar melalui pakaian yang dikenakannya. Garu mengenakan sehelai kain yang dililitkan menyerupai sebuah khiton. Khiton merupakan pakaian yang umum dikenakan oleh orang-orang dewasa pada masa Yunani kuno yang terbuat dari wol atau linen yang dililitkan pada tubuh hingga mencapai lutut dengan hanya menutupi salah satu bahu saja. Sebuah sabuk dikenakan yang bentuknya menyerupai kalung bulan sabit yang digunakan Garu dalam wujud garudanya di leher.



Gambar IV.13. Wujud anak kecil

Sumber: doc

Pada bagian kepalanya, mahkota yang menjadi ciri khas Garu terpasang dengan bentuk yang tidak berubah. Hal ini menunjukkan bahwa sifat antara Garu dalam bentuk garuda kecil dan Garu sebagai anak kecil tidak berubah.

Secara konotasi, pengambilan wujud laki-laki disebabkan oleh karena dalam kisah ini, Garuda kecil akan berperan sebagai calon raja langit, yang merupakan seorang pemimpin. Dalam budaya Jawa yang cenderung *paternalistik*, laki-laki mendapatkan kedudukan yang istimewa (Novianto, 2004:179). Peran laki-laki adalah sebagai pemimpin, maka dari itu Garu digambarkan sebagai seorang anak laki-laki. Garu digambarkan dengan mata yang besar dan karakter yang terlihat *deformed*.



Gambar IV.14. Petunjuk dari Kakek Semar

Sumber: doc

Super deformed atau biasa disingkat SD, merupakan salah satu teknik dalam penggambaran komik, dimana karakter dibuat dengan ukuran tubuh berkisar setengah kali dari ukuran tinggi aslinya, dan dengan penyederhanaan pada detil yang ada (Sato, 2005:11). penggambaran mata yang besar merupakan teknik untuk menunjukkan seorang anak kecil atau penggambaran karakter dalam bentuk *chibi*. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan Garu sebagai karakter yang lucu dan menarik sebagai tokoh utama cerita.

Aksesoris mahkota yang dikenakan sama dengan yang digunakan oleh wujud Garuda kecil, bukan seperti Garuda raksasa, dengan terlihat lebih banyak lengkungan dan bulatan menggambarkan karakternya yang luwes dan suka bermain, sama seperti Garuda kecil. Pada wujud ini, tidak banyak perbedaan signifikan pada sifatnya dibandingkan dengan wujud aslinya, dikarenakan wujud ini, merupakan wujud yang digunakan hanya untuk menyembunyikan wujud aslinya.

Kemudian perubahan penempatan dan bentuk kalung pananggalan menjadi bentuk sebuah sabuk digunakan untuk menyesuaikan dengan *fashion* yang dikenakan: Pemakaian sabuk dengan mata sabuk besar akan tampak lebih keren terutama bagi anak laki-laki, dan lebih sesuai dengan karakter tokoh Garu. Anak-anak, terutama laki-laki umumnya mengidolakan tokoh superhero. Karakter pada superhero biasa didesain dengan menggunakan pakaian yang terlihat keren dengan aksesoris-aksesoris. Salah satu yang paling sering digunakan merupakan sabuk pada superhero. Hal ini juga yang mendasari pemasangan kalung pananggalan sebagai wujud sebuah sabuk.



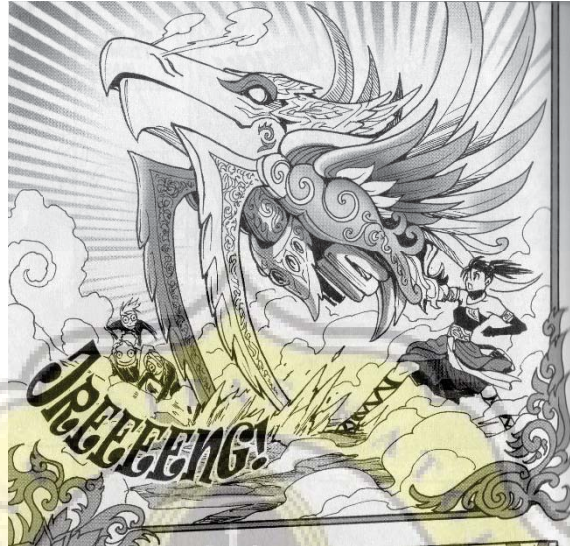
Gambar IV.15. superhero Bima Satria Garuda X

Sumber: almaadin.wordpress.com

Wujud anak kecil dari Garu merupakan satu-satunya wujud yang digambarkan mengenakan pakaian. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan karakter Garuda yang telah mengerti moral dan etika. Pakaian yang dikenakan Garu merupakan sehelai kain yang dipakai menyerupai bentuk khiton. Pemilihan bentuk pakaian jenis ini dikarenakan dapat lebih menggambarkan setting waktu pada masa lampau dimana tren *fashion* yang ada berbeda

dengan masa kini dan belum adanya teknologi yang canggih untuk menciptakan pakaian modern.

IV.2.4. Wujud Senjata



Gambar IV.16. Wujud senjata

Sumber: doc

Di dalam cerita, wujud senjata Garu muncul ketika Ashura kembali menyerang mereka. Setelah panah beku milik Arjuna menghentikan gerakan Ashura, Garu berubah wujud menjadi senjata yang digunakan oleh Kinara untuk mengalahkan Ashura. Pada wujud ini, Garu dapat menembakkan tembakan laser yang melemparkan Ashura. Seperti pada perubahan-perubahan sebelumnya, bentuk senjata ini hanya muncul sekilas saja.

Visual dari wujud ini secara denotasi menggambarkan seperti sebuah alat mekanik besar yang berwujud seperti kepala seekor hewan. Pada bagian kepala digambarkan menyerupai seekor burung berparuh besar dengan jambul yang panjang ke belakang. Pada sisi samping hingga belakang terdapat benda yang menyerupai sayap dan ekor Garuda namun lebih tajam dan kaku. Sebagai penyangga, bentuknya menyerupai bentuk kaki belalang, namun masih dengan ornamen seperti batik. Pada bagian belakang senjata, nampak terhubung dengan tangan Kinara, yang apabila dihubungkan dengan cerita, merupakan pengganti senjata *bowgun* yang dipakai oleh Kinara, menyebabkan didapatkan kesimpulan bahwa perubahan wujud garuda tersebut merupakan sebuah senjata yang dapat menembakkan sesuatu.

Secara konotasi, Garu berubah wujud menjadi sebuah panah penembak raksasa untuk dipakai Kinara. Garu memilih wujud senjata penembak dikarenakan menyesuaikan dengan senjata yang digunakan Kinara adalah sebuah *bowgun*, sehingga menyesuaikan dengan bentuk yang mudah digunakan. Ukuran wujudnya yang besar digunakan untuk dapat lebih mengintimidasi musuh dengan kekuatannya yang besar.

Pada wujud ini, Irah-irahan yang ada diatas kepala garuda menjadi berbentuk lebih tajam. Demikian juga dengan sayap dan aksesoris lainnya yang terpasang pada wujud senjata ini, semuanya digambarkan lebih mendetil dan tajam. Hal ini menggambarkan sifat Garuda pada wujud ini yang lebih tegas dan kuat.

Tekstur berbentuk seperti lengkungan pada Garuda digunakan untuk menunjukkan bahwa dibalik wujud garuda yang terkesan kuat tersebut, wujud asli garuda yang masih kecil merupakan sosok yang lembut dan bersahabat.

